

## KESANTUNAN BERBAHASA DALAM RUBRIK “NJUR PIYE” PADA SURAT KABAR *SUARA MERDEKA*

### *POLITENESS IN RUBRIC “NJUR PIYE” IN SUARA MERDEKA NEWSPAPER*

Oleh: aisya novita sari, universitas negeri yogyakarta, [novitaaisya@gmail.com](mailto:novitaaisya@gmail.com)

#### **Abstrak**

Prinsip kesantunan berbahasa perlu diperhatikan agar komunikasi berjalan secara komunikatif, efektif, dan efisien. Surat kabar memegang posisi penting dalam masyarakat sebagai media informasi, sosialisasi dan media hiburan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan aspek kesantunan berbahasa dan tingkat kesantunan dalam surat kabar. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim, (b) mendeskripsikan faktor yang menyebabkan pelanggaran maksim, dan (c) mendeskripsikan tingkat kesantunan dalam rubrik “Njur Piye” pada surat kabar *Suara Merdeka*.

Subjek dalam penelitian ini adalah SMS pembaca pada rubrik “Njur Piye” pada surat kabar *Suara Merdeka* yang berjumlah 82 SMS. Objek penelitian ini adalah bentuk pelanggaran maksim, faktor penyebab pelanggaran, dan tingkat kesantunan dalam rubrik “Njur Piye” pada surat kabar *Suara Merdeka*. Data diperoleh dengan metode simak dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis padan pragmatik. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi teori.

Hasil penelitian dalam rubrik “Njur Piye” pada surat kabar *Suara Merdeka* menunjukkan bahwa (a) bentuk pelanggaran maksim berupa (1) pelanggaran satu maksim, yaitu pelanggaran maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian (2) pelanggaran dua maksim, yaitu pelanggaran maksim kearifan dan kedermawanan, maksim kearifan dan kerendahhatian, maksim kedermawanan dan penghargaan, maksim penghargaan dan kerendahhatian, dan maksim kearifan dan penghargaan (3) pelanggaran tiga maksim, yaitu pelanggaran maksim penghargaan, kerendahhatian dan maksim kesimpatian, pelanggaran maksim kearifan, kedermawanan, dan kerendahhatian, pelanggaran maksim kearifan, kedermawanan, dan penghargaan, dan pelanggaran maksim kearifan, penghargaan dan kesimpatian (4) pelanggaran empat maksim, yaitu pelanggaran maksim kearifan, penghargaan, kerendahhatian, dan maksim kesepakatan. (b) Faktor yang menyebabkan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa disebabkan oleh penutur sendiri dan faktor sosial-budaya. (c) Tingkat kesantunan rubrik “Njur Piye” berkriteria “santun” dengan rerata sebesar 2,93. Dari bentuk pelanggaran maksim kesantunan, maksim yang sering dilanggar yaitu maksim kearifan dan faktor yang paling banyak menyebabkan pelanggaran yaitu faktor penutur sendiri.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, SMS pembaca

**Abstact**

*Politeness in communication should be considered in order to deliver the meaning communicatively, effectively, and efficiently. Newspapers play important role in society as information, socialization and entertainment media. Therefore, politeness and the degree of politeness of the language should be considered. This study aimed to describe the form of maxim violation, casual factor of the maxim violation, and degree of politeness on the rubric of "Njur Piye" in Suara Merdeka newspaper.*

*The subject of this study was short message from the reader in rubric "Njur Piye" in Suara Merdeka newspaper which amounted to 82 short messages. The object of this study were the form of maxim violation, casual factor of the violation, and degree of politeness in the rubric of "Njur Piye" in Suara Merdeka newspaper. The data were analyzed using pragmatic analysis technique. The validity of the data was obtained through triangulation technique.*

*The results showed that in message of the reader in the rubric "Njur Piye" in Suara Merdeka newspaper there are politeness maxim violation. The maxims violations are in the form (1) single violation maxims on tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim (2)two violations maxims on tact maxim and generosity maxim, violations tact maxim and modesty maxim, violations generosity maxim and approbation maxim, violations approbation maxim and modesty maxim, and violations tact maxim and approbation maxim (3)three violations maxims in approbation maxim, modesty maxim, and sympathy maxim, violations tact maxim, generosity maxim, and modesty maxim, violations tact maxim, generosity maxim, and approbation maxim, and violations tact maxim, approbation maxim, and sympathy maxim (4)four violations maxim on tact maxim, approbation maxim, modesty maxim, and agreement maxim. Second, the causal factors of the maxims violations are the human error and social-culture aspects. Third, the degree of the politeness in rubric "Njur Piye" is "polite" with mean 2.93. The form of maxims violations is tact maxim and mostly the cause are because of human error.*

*Keywords: politeness, politeness principle, short message from the reader*

**PENDAHULUAN**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 997), santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan dan suka menolong. Kesantunan berbahasa diperlukan dalam berbagai komunikasi bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Salah satu ragam bahasa

tulis yang ada di tengah masyarakat adalah media cetak berupa surat kabar. Menurut Bungin (2006: 78-80) surat kabar adalah salah satu media yang memegang posisi penting dalam masyarakat dan berperan menjadi media komunikasi massa yang memiliki fungsi sosial sebagai pengawas, pendidikan sosial, penyampaian informasi, tranformasi

budaya, dan sosialisasi serta, sebagai media hiburan.

Pada zaman sekarang surat kabar sudah menjadi sarana penyalur gagasan atau ide kreatif pembaca yang kemudian disajikan dalam berbagai topik. Dari sekian banyak topik dalam surat kabar, SMS pembaca adalah salah satu topik yang dimuat dalam surat kabar kabar dan biasanya memiliki ruang rubrik tersendiri. Rubrik SMS pembaca ini menampung gagasan dari masyarakat dalam bentuk wacana SMS yang berisi keluhan, kritik dan saran seputar permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Salah satu surat kabar yang memuat SMS pembaca adalah surat kabar *Suara Merdeka* dengan nama rubrik “Njur Piye”.

Tuturan yang terdapat dalam rubrik “Njur Piye” selain mematuhi prinsip kesantunan, terkadang ditemukan pula tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dapat terjadi karena berbagai faktor. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam

tuturan SMS pembaca menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi perlu untuk memperhatikan aspek-aspek kesantunan berbahasa. Hal itu dilakukan agar komunikasi dapat berjalan secara komunikatif, efektif, dan efisien.

Penggunaan bahasa yang santun dalam SMS sangat perlu agar maksud dari pembaca dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh mitra tutur tanpa ada yang merasa menyakiti (penutur) dan tersakiti (mitra tutur).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah surat kabar *Suara Merdeka* bulan Maret dan April 2017. Fokus penelitian ini adalah bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, faktor penyebab pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, dan tingkat kesantunan berbahasa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Metode analisis

data menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan adalah teknik padan pragmatik.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori yaitu dengan cara melakukan pengecekan menggunakan buku-buku pragmatik yang berkaitan dengan teori tentang kesantunan berbahasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini tentang kesantunan berbahasa dalam rubrik “Njur Piye” pada surat kabar *Suara Merdeka* dengan bertolak dari tiga tujuan penelitian, yaitu: (1) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam rubrik “Njur Piye” pada surat kabar *Suara Merdeka*; (2) Mendeskripsikan faktor penyebab pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam rubrik “Njur Piye” pada surat kabar *Suara Merdeka*; (3) Mendeskripsikan tingkat kesantunan dalam rubrik “Njur Piye” pada surat kabar *Suara Merdeka*.

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bentuk pelanggaran berupa bentuk pelanggaran satu maksim sejumlah 44 data, bentuk pelanggaran dua maksim sejumlah 13 data, bentuk pelanggaran tiga maksim sejumlah 5 data, dan bentuk pelanggaran empat maksim sejumlah 1 data. Ditemukan faktor penyebab pelanggaran berupa faktor penutur sendiri sejumlah 58 data dan faktor sosial – budaya sejumlah 3 data. Tingkat kesantunan berbahasa berada pada tingkat kesantunan santun dengan skor tuturan sebesar 2, 93.

### **Pembahasan**

#### **1). Bentuk Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa**

Bentuk pelanggaran maksim berupa bentuk pelanggaran satu maksim, bentuk pelanggaran dua maksim, bentuk pelanggaran tiga maksim, dan bentuk pelanggaran empat maksim. Berikut ini, penjelasan mengenai bentuk pelanggaran maksim yang memiliki frekuensi paling banyak berdasarkan hasil penelitian.

**a. Bentuk Pelanggaran Satu**

**Maksim**

**Maksim Kearifan**

Maksim kearifan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Chaer, 2010: 56). Leech (terjemahan Oka. 1993: 207) menyampaikan bahwa prinsip maksim kearifan adalah buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

- 1) Aneh tapi nyata, jalan raya Plasa Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, dalam kondisi alus aspal anyar, tapi njur didhudhuk nganggo alat berat, diurug sirtu, diaspal maning tapi luweh ala. Bergelombang, mlethak. Aneh kan? (087803793247)

(Kode Data 017-210317)

Konteks:

Penutur menyampaikan keluhan mengenai jalan yang baru diperbaiki namun justru lebih jelek dan sudah rusak parah.

Pelanggaran maksim kearifan terdapat pada data (1) karena penutur berusaha menyindir lawan tutur yaitu pihak pemerintah/PU dalam bekerja memperbaiki jalan tidak secara maksimal. Penutur menyampaikan tuturan dalam bahasa Jawa dengan tuturan, **“alus aspal anyar, tapi njur didhudhuk nganggo alat berat, diurug sirtu, diaspal maning tapi luweh ala. Bergelombang, mltehak, aneh kan?”**. Tuturan terakhir yaitu **“aneh kan?”** merupakan tekanan dari penutur dalam menyindir lawan tutur atas kejadian tersebut. Tuturan tersebut menjadi tidak santun dan bernilai melanggar maksim kearifan karena memaksimalkan kerugian pada lawan tutur. Orang yang santun adalah orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kearifan. Penutur yang selalu berpegang teguh pada maksim kearifan dapat terhindar dari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap lawan tutur (Rahardi, 2005: 60).

**b. Bentuk Pelanggaran Dua Maksim**

**Bentuk pelanggaran maksim kearifan dan maksim penghargaan**

Bentuk pelanggaran dua maksim sekaligus dalam satu tuturan SMS dapat dicontohkan sebagai berikut.

- 2) Jadi bahan pembicaraan di SD Banjarsari Ngadirejo Temanggung waktu tryout beberapa hari lalu, ada seorang siswa cerdas mengerjakan soal sangat cepat. Hasilnya diminta gurunya agar dilihatin teman-temannya untuk dicontek. Anak tersebut merasa dirugikan dan tak mau sekolah lagi. Akhirnya dia pindah sekolah di SD Medari. Njur Piye?  
(Kode Data 04-040317)

Konteks:

Penutur menyampaikan informasi tentang adanya siswa SD yang merasa dirugikan saat ujian tryout karena dipaksa oleh sang guru untuk memberikan jawabannya kepada temannya untuk disontek

Tuturan tersebut mengandung pelanggaran maksim kearifan yaitu menginformasikan tentang

permasalahan yang dapat membuat pihak lain resah. Penutur menyampaikan bahwa di SD Banjarsari terjadi hal yaitu seorang siswa yang diminta jawabannya oleh seorang guru pada saat tryout yang menyebabkan sang anak tak mau sekolah dan akhirnya pindah. Tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan kalimat “Hasilnya diminta gurunya agar dilihatin teman-temannya untuk dicontek. Anak tersebut merasa dirugikan dan tak mau sekolah lagi” yang dapat meresahkan pihak lain yang tidak tahu menahu kejadian tersebut.

Tuturan tersebut juga melanggar maksim penghargaan dengan menyampaikan kecurigaan dan menyebut instansi yaitu SD Banjarsari sehingga dapat mencemarkan nama baik SD tersebut. Tuturan itu menjadi tidak santun karena penutur mengabaikan rasa penghargaannya kepada mitra tutur.

**c. Bentuk Pelanggaran Tiga**

**Maksim**

**Bentuk pelanggaran maksim penghargaan, kerendahhatian dan kesimpatian**

Bentuk pelanggaran tiga maksim sekaligus dalam satu tuturan SMS dapat dicontohkan sebagai berikut.

- 3) Pemkab Temanggung mohon dikaji ulang, hanya untuk menampung PKL. Taman Pengayoman kok dibongkar? Mbok dicarikan tempat lain. (082134411231)

(Kode Data 031-310317)

Konteks:

Penutur menyampaikan keluhan mengenai pembongkaran Taman Pengayoman di Kabupaten Temanggung yang dinilai hanya untuk menampung PKL saja

Tuturan pada nomor (22) melanggar maksim penghargaan karena dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur terasa mengecam pihak lawan tutur yaitu PKL dengan menggunakan tuturan

“hanya untuk menampung PKL?” yang dapat mencemarkan PKL. Tuturan di atas juga melanggar maksim kerendahhatian karena penutur berprasangka buruk kepada pihak PKL. Pelanggaran maksim kesimpatian ditandai dengan sikap penutur yang tidak memberikan rasa simpati pada pihak PKL. Maksim kesimpatian diungkapkan dengan bentuk ujaran asertif dan ekspresif (Wijana, 2005: 60). Oleh karena itu, dalam bermsayarkat jika penutur mengabaikan rasa simpati maka tuturnya bernilai tidak santun.

**d. Bentuk Pelanggaran Empat**

**Maksim**

**Bentuk pelanggaran maksim kearifan, penghargaan, kerendahhatian, dan kesepakatan**

Bentuk pelanggaran empat maksim sekaligus dalam satu tuturan SMS dapat dicontohkan sebagai berikut.

- 4) Taksi online itu nakal, tidak sportif. Karena pelat hitam, maka tidak boleh angkut penumpang. Aturan ini harus ditegakkan. Mau untuk

penumpang, ganti pelat kuning. Gimana dengan mobil rental? Kuota/banyaknya armada mobil di suatu daerah juga harus dibatasi. Agar tidak *overload* dan lain-lain yang harus disamakan/disetarakan. Memang taksi *online* baiknya dilarang dan taksi biasa di-*onlinekan*. (085724457275).  
(Kode Data 021-230317)

Konteks:

Penutur menyampaikan kritik mengenai taksi *online* yang dinilai oleh penutur sangat merugikan dan tidak sportif. Penutur juga meminta agar taksi *online* dinonaktifkan

Pada tuturan nomor (27) di atas melanggar maksim kearifan, penghargaan, kerendahhatian dan kesimpatian. Tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut mengandung pelanggaran maksim kearifan karena menggunakan diksi yang kasar yaitu menyebut pihak lain (taksi *online*) dengan kata “**nakal**” dan “**tidak sportif**”. Selain itu melanggar maksim penghargaan yaitu memberikan celaan dan kecaman dengan menyebut taksi *online*

sehingga mencemarkan nama baik taksi *online*. tuturan tersebut juga mengandung pelanggaran kerendahhatian dengan memberikan keluhan, kritik, dan saran seolah paling paham mengenai kebijakan yang berkaitan dengan taksi *online* dan melanggar maksim kesepakatan yaitu berpendapat tidak secara objektif sehingga menyudutkan dan dapat menyinggung pihak lain (taksi *online*).

### **1. Faktor Penyebab Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa**

Faktor penyebab pelanggaran berupa faktor penutur sendiri dan faktor sosial – budaya. Berikut ini akan dipaparkan mengenai faktor penyebab pelanggaran beserta contohnya.

#### **a. Faktor penutur sendiri**

Faktor pertama yang menyebabkan sebuah tuturan tidak bernilai santun tersebut adalah penutur itu sendiri. Faktor penutur sendiri menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak santun karena (1) ketidaktahuan akan prinsip kesantunan berbahasa oleh si penutur (2) sifat bawaan dan karakter, (3) kebiasaan yang melekat

pada diri si penutur dari hasil budaya dan bahasa pertamanya.

5) Kepada Bupati Wonosobo, penyuluh pertanian yang kenaikan pangkatnya menggunakan angka kredit sampai Juli 2016 jumlahnya sudah terpenuhi. Namun karena sesuatu hal kenaikan ditunda dan dijanjikan April 2017, tapi batal lagi. Alasannya Bupati belum tanda tangan, padahal sudah 6 bulan lebih. Semoga ada perhatian, terima kasih. (081328391751)

(Kode Data 011-140317)

Konteks:

Penutur menyampaikan kritik mengenai kenaikan pangkat pegawai penyuluh pertanian

Faktor:

Faktor yang melatarbelakangi pelanggaran yaitu penutur sendiri dengan indikator penutur menuduh lawan tutur melakukan kesalahan

Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan nomor (28) di atas, dilatarbelakangi oleh penutur sendiri karena penutur menuduh lawan tutur yaitu pihak Bupati Wonosobo dan staff yang mengurus kenaikan pangkat penyuluh pertanian telah melakukan kesalahan. Hal itu dikarenakan dalam tuturan yang

disampaikan, penutur mengeluhkan permasalahan tersebut dengan menggunakan tuturan **“kenaikan ditunda dan dijanjikan April 2017, tapi batal lagi. Alasannya Bupati belum tanda tangan”** seolah menuduh kesalahan telah dilakukan oleh mitra tutur.

**a. Faktor sosial-budaya**

Faktor sosial budaya dapat memengaruhi ketidaksantunan berbahasa yaitu (a) jarak sosial penutur dan lawan tutur, (b) usia penutur dan lawan tutur, (c) budaya yang melekat pada penutur dan lawan tutur. Ketiga faktor itu memungkinkan terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan dalam pertuturan karena antara penutur dan lawan tutur memiliki perbedaan sosial serta budaya.

6) Pak Gubernur, jalan provinsi di wilayah Kebumen hampir semua rusak parah, coba Pak gubernur naik sedan lewat jalur Guyangan-Petanahan dan jalan depan SMK Puring. Dijamin Pak Gubernur turun dari mobil karena masuk kubangan, terus jalan kaki dengan sepatu blepotan. Mboten pitados? Cobi pun tuweni! (085290117999)

(Kode Data 040-050417)

Konteks:

Penutur menyampaikan keluhan mengenai jalan provinsi di wilayah Kebumen yang hampir semua sudah rusak parah

Faktor:

Faktor yang menyebabkan ketidaksantunan dalam tuturan di atas karena faktor sosial-budaya dengan indikator penggunaan bahasa pertama dan budaya lokal penutur

Pelanggaran maksim kesantunan dalam tuturan data nomor (32) di atas disebabkan oleh faktor sosial-budaya. Penggunaan bahasa pertama pada kalimat “**Mboten pitados? Cobi pun tuweni!**” yang memiliki arti “Tidak percaya? Coba dilihat sendiri.” Pada tuturan tersebut terasa memaksa pada mitra tutur sehingga melanggar maksim kesantunan dan menjadikan tuturan menjadi tidak santun.

### 3. Tingkat Kesantunan Berbahasa

Tingkat kesantunan berbahasa dalam rubrik “Njur Piye” terbagi menjadi empat kriteria yaitu sangat

santun, santun, agak santun, dan tidak santun.

#### a. Tuturan sangat santun

SMS pembaca berkriteria sangat santun karena tidak terdapat pelanggaran maksim kesantunan berbahasa sama sekali. Contoh tuturan yang berkriteria sangat santun dapat dilihat sebagai berikut.

7) Terima kasih kepada Bapak Bupati Magelang dan pihak terkait soal persemian Pasar Secang pada 13 Maret lalu. Kepada pihak terkait agar segera mengadakan sosialisasi tentang penempatan kios, los dan sebagainya serta harga. Semoga menjadi pasar yang baik, laris buat jualan, dan barokah. Amin. (085743173469)

(Kode Data 013-1701317)

Konteks:

Penutur menyampaikan ucapan terima kasih dan juga menyampaikan masukan terkait pembangunan Pasar Secang

Tuturan pada data nomor (7) menunjukkan tuturan yang sangat santun. Hal itu dikarenakan dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak mengandung pelanggaran maksim sama sekali.

Pada tuturan di atas, penutur menyampaikan ucapan terima kasih perihal peresmian pasar Secang disertai dengan harapan pasarnya akan menjadi lebih baik, laris dan barokah. Hal itu memenuhi maksim penghargaan dan kesimpatian karena penutur memaksimalkan penghargannya kepada mitra tutur dengan ucapan terima kasih serta memaksimalkan maksim kesimpatian karena memberikan dukungungan dengan harapan dan doa.

#### **b. Tuturan Santun**

Tuturan santun yaitu tuturan yang hanya melanggar satu maksim saja. Dalam surat kabar Suara Merdeka, ditemukan SMS pembaca yang masuk dalam kriteria santun. Berikut contoh dari tuturan SMS yang berkriteria santun.

8) Yogyakarta dinamai daerah istimewa, lalu ada UU Keistimewaan dan ada dana/anggaran Keistimewaann namun sebagian mempertanyakan dimana /apa istimewanya? Keistimewaan Kraton Ngayogyakarta adalah "Peranannya dalam sejarah kemerdekaan. Pengorbanannya adalah berbentuk kerajaan tapi mau bergabung dalam NKRI. "Gubernur tidak dipilih, tapi

diangkat dari kerabat keturunan HB IX. Itu, tentunya akan diisi dengan prestasi-prestasi nasional dan dunia. Semoga. (085724457275)

(Kode Data 015-210317)

Konteks:

Penutur menyampaikan informasi mengenai keistimewaan Yogyakarta

Tuturan tersebut berkriteria santun karena dalam tuturannya hanya mengandung satu pelanggaran maksim saja. Hal itu terjadi karena pematuhan maksim lebih banyak sehingga dapat menetralkan pelanggaran maksim.

Pelanggaran maksim yang terjadi pada tuturan tersebut karena penutur bersikap seolah paling paham dengan apa yang disampaikan mengenai keistimewaan DIY. Hal tersebut membuat tuutrannya melanggar maksim kerendahahtian. Akan tetapi di sisi lain, penutur bersikap patuh karena tidak berusaha meminmalkan keuntungan pihak lain dan memberikan informasi yang dapat menguntungkan mitra tutur.

#### **c. Tuturan Agak Santun**

Kriteria tuturan SMS yang santun yaitu hanya melanggar dua maksim

saja. Dalam surat kabar Suara Merdeka, ditemukan SMS pembaca yang berkriteria agak santun. berikut ini contoh tuturan berkriteria agak santun.

9) Tolong di halaman Pasar Legi Temanggung Kebumen masih ada pedagang yang tidak disiplin menaruh meja lapak di halaman, padahal tiap hari diimbau agar menjaga kebersihan dan kerapian. Bayangkan jika beberapa pedagang nekat seperti itu. (087848455223)  
(Kode Data 063-190417)

Konteks:

Penutur menyampaikan kritik terhadap pedagang yang masih belum bisa disiplin di Pasar Temanggung

Tuturan pada data nomor (9) di atas menunjukkan tuturan yang berkriteria agak santun. Tuturan tersebut berkriteria agak santun karena melanggar dua maksim yaitu maksim kearifan dan penghargaan. Pada tuturan tersebut, pelanggaran dua maksim terjadi karena penutur sendiri karena menggunakan diksi yang tidak sopan sehingga melanggar muka negatif lawan tutur dan protektif terhadap pendapat atau masukan yang disampaikan.

#### d. Tuturan Tidak Santun

Kriteria kesantunan tidak santun didapatkan karena tuturannya mengandung lebih dari dua pelanggaran maksim sekaligus dalam satu tuturan. Hal itu menyebabkan tuturan berkriteria tidak santun. Berikut ini contoh tuturan tidak santun karena melanggar maksim kearifan, penghargaan, kerendahhatian dan maksim kesepakatan.

10) Taksi online itu nakal, tidak sportif. Karena pelat hitam, maka tidak boleh angkut penumpang. Aturan ini harus ditegakkan. Mau untuk penumpang, ganti pelat kuning. Gimana dengan mobil rental? Kuota/banyaknya armada mobil di suatu daerah juga harus dibatasi. Agar tidak *overload* dan lain-lain yang harus disamakan/disetarakan. Memang taksi *online* baiknya dilarang dan taksi biasa di-*online*kan. (085724457275).

(Kode Data 021-0230317)

Konteks:

Penutur menyampaikan kritik dan saran mengenai taksi online terkait dengan kebijakan untuk beroperasi

Tuturan pada nomor (10) melanggar maksim kesantunan. Ditemukannya empat pelanggaran maksim pada tuturan di atas membuat

tuturan bernilai tidak santun dan melanggar maksim kesantunan. Pada tuturan di atas, penutur melanggar maksim kearifan, penghargaan, kerendahhatian dan kesepakatan sekaligus. Pelanggaran maksim kearifan dengan menggunakan kata “nakal” dan “tidak sportif”.

Pelanggaran maksim penghargaan dengan memberikan celaan pada taksi *online* sehingga mencemarkan nama baik taksi *online*. Selain itu tuturan yang disampaikan melanggar maksim kerendahhatian dengan memberikan kritik dan saran seolah paling paham mengenai kebijakan yang berkaitan dengan taksi *online*. “Inti pokok maksim kerendahhatian ini adalah kurangi penghargaan pada diri sendiri, tambahi cacian pada diri sendiri” (Tarigan, 1986: 86). Tuturan SMS itu juga melanggar maksim kesepakatan dengan berpendapat tidak secara objektif sehingga menyudutkan dan dapat menyinggung pihak taksi *online*. Tuturan tersebut bersifat langsung dan menggunakan diksi yang kasar

sehingga menyebabkan tuturan menjadi tidak santun.

## **KESIMPULAN**

### **Simpulan**

*Pertama*, bentuk pelanggaran maksim pada prinsip kesantunan berbahasa dalam rubrik “Njur Piye” berupa bentuk pelanggaran satu maksim yakni pelanggaran maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Terdapat pula pelanggaran dua maksim yakni pelanggaran maksim kearifan dan kedermawanan, maksim kearifan dan kerendahhatian, maksim kedermawanan dan penghargaan, maksim penghargaan dan kerendahhatian, dan maksim kearifan dan penghargaan. Pelanggaran tiga maksim juga ditemukan dalam rubrik “Njur Piye” dengan pelanggaran maksim penghargaan, kerendahhatian dan maksim kesimpatian, pelanggaran maksim kearifan, kedermawanan, dan kerendahhatian, pelanggaran maksim kearifan, kedermawanan, dan

penghargaan, serta pelanggaran maksim kearifan, penghargaan dan kesimpatian. Selain itu, pelanggaran empat maksim sekaligus ditemukan dengan bentuk pelanggaran maksim kearifan, penghargaan, kerendahhatian, dan maksim kesepakatan. Di antara maksim-maksim tersebut, maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kearifan.

*Kedua*, faktor yang melatarbelakangi pelanggaran maksim pada prinsip kesantunan berbahasa adalah faktor penutur sendiri dan faktor sosial-budaya. Faktor yang paling banyak ditemukan dalam pelanggaran maksim yakni faktor penutur sendiri yaitu penutur protektif terhadap pendapat, kritik, dan saran yang disampaikan dan menuduh lawan tutur melakukan kesalahan. Faktor sosial-budaya hanya ditemukan dalam 2 tuturan saja.

*Ketiga*, tingkat kesantunan berbahasa dalam rubrik “Njur Piye”

pada surat kabar *Suara Merdeka* ber kriteria santun dengan skor 2,93 sesuai dengan skor tingkat kesantunan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Guntur Henry. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3 Cetakan ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi